

ANALISA SPATIAL KONDISI KARET TIDAK PRODUKTIF DI JAMBI

LUTFI IZHAR DAN MUGIYANTO

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Karet merupakan tanaman perkebunan utama di Provinsi Jambi. Luas pertanaman karet pada tahun 2004 sebanyak 536.837 hektar, dengan melibatkan 216.742 kepala keluarga petani karet. Pada saat ini, lahan karet di beberapa Kabupaten khususnya Batanghari dan Sarolangun semakin banyak yang rusak dan tidak produktif. Melalui analisa spasial menggunakan sistem informasi geografis dapat dilakukan klasifikasi perkebunan karet yang rusak. Hal ini menunjang analisa kebijakan pembangunan pertanian sub sektor perkebunan karet yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah bertambahnya karet tidak produktif dan menunjang peremajaan karet agar berjalan cepet. Sampai dengan tahun 2003, luas lahan karet yang rusak di provinsi Jambi sebanyak 122.060 hektar. Sementara usaha peremajaan yang dimulai dengan pembibitan masih berjalan lambat.

Kata kunci: *Karet, Analisa Spatial, Jambi*

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan di Provinsi Jambi (Mugiyanto *et al.*, 2004). Pada tahun 2003 luas lahan usahatani karet mencapai 563.502,40 hektar. Sedangkan pertanaman karet yang dominan diusahakan oleh rakyat sekitar 552.238 hektar, perkebunan swasta mencapai 9.243,8 hektar dan perkebunan negara seluas 2.020,6 hektar (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2003). Sedangkan pada tahun 2004 luas tanaman karet sedikit menurun menjadi 556.837 hektar (Disbun Provinsi Jambi, 2005).

Kondisi saat ini, produktivitas karet yang diusahakan oleh petani di Jambi masih rendah rata-rata 709 kg/ha (Disbun Provinsi Jambi, 2005), sedangkan perkebunan negara menghasilkan produktivitas karet mencapai 924 kg/ha dan perkebunan swasta memiliki produktivitas karet tertinggi mencapai 981 kg/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2000). Perbedaan ini terjadi karena: usia pertanaman karet yang sudah tua dan tidak berproduksi baik, pemaknaan klon unggul dan jumlah tegakan yang rendah, kurang pemeliharaan dan pemupukan, adanya serangan hama dan penyakit khususnya Jamur Akar Putih (JAP), penanganan panen dan pasca panen yang masih kurang tepat, serta belum adanya kelembagaan tani dan kelembagaan keuangan mikro di pedesaan (Aima, 2002; Aidi, 2003; dan Pusat Penelitian Karet, 2004).

Upaya untuk mengatasi kendala rendahnya produktivitas karet tersebut, antara lain: melalui persiapan pembibitan karet unggul dan distribusi bibit karet langsung ke lokasi sasaran untuk mendukung percepatan peremajaan karet (Rosyid, Tomas, Supriadi dan Anang, 2004). Melalui percepatan peremajaan karet yang disesuaikan dengan penempatan lokasi pengembangan bibit yang tepat, diharapkan produksi karet dalam kurun waktu lima tahun kedepan dapat meningkat. Penentuan lokasi sasaran dapat dilakukan menggunakan metode analisa geo-spasial. Geographical Information Systems (GIS) dapat menganalisa geo-spasial guna penentuan wilayah pengembangan karet, mengetahui kondisi pertanaman karet rusak, akses dan kondisi infrastruktur wilayah (Pollack, dan Corbett, 1993; Amien, 1998; Godilano, 2001).

METODOLOGI

Kegiatan pengkajian sebagian besar merupakan studi literatur dan pengumpulan data sekunder melalui beberapa tahapan kerja antara lain: pembuatan peta dasar dan pengumpulan data dukung, pengumpulan data karet; pengolahan data menggunakan program ArcView 3.2 dan Adobe photoshop 7.

Peta dasar menggunakan skala 250.000 berasal dari Rakorsurtanal yang di proses saat kegiatan Agro Ekological Zone (AEZ) pada tahun anggaran 1997-1999 hasil kerjasama antara Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Kotabaru, dan Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat Bogor. Data yang berhubungan dengan hasil tanaman karet didapat dari beberapa instansi pemerintah seperti Dinas Perkebunan Propinsi dan Kabupaten serta Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jambi, yang dikumpulkan selama tahun 2004 saat kegiatan Penelitian dan Pengkajian Model Peremajaan Karet Partisipatif di Jambi oleh BPTP Jambi dan Puslit Karet Sembawa.

Data yang dianalisa dikelompokkan menjadi beberapa kriteria antara lain produksi, luas lahan dan produktivitas tanaman karet. Sebagian besar data dalam bentuk tabulasi sedangkan luas wilayah karet rusak di modifikasi menjadi bentuk peta tematik yaitu "Peta Karet Tidak Produktif di Jambi" yang disesuaikan dengan model klasifikasi wilayah setempat.

PEMBAHASAN

Kabupaten Sarolangun merupakan kabupaten yang memiliki luas areal pertanaman karet yang telah menghasilkan dan produksi karet terbesar di Propinsi Jambi. Sedangkan Kabupaten Merangin memiliki lahan terluas untuk pertanaman karet yang belum menghasilkan. Jumlah petani yang melakukan usahatani perkebunan karet terbanyak di Kabupaten Tebo dengan jumlah sekitar 43874 kepala keluarga. Gambaran umum keadaan karet di beberapa kabupaten di Propinsi Jambi, dapat dilihat pada Tabel 1.

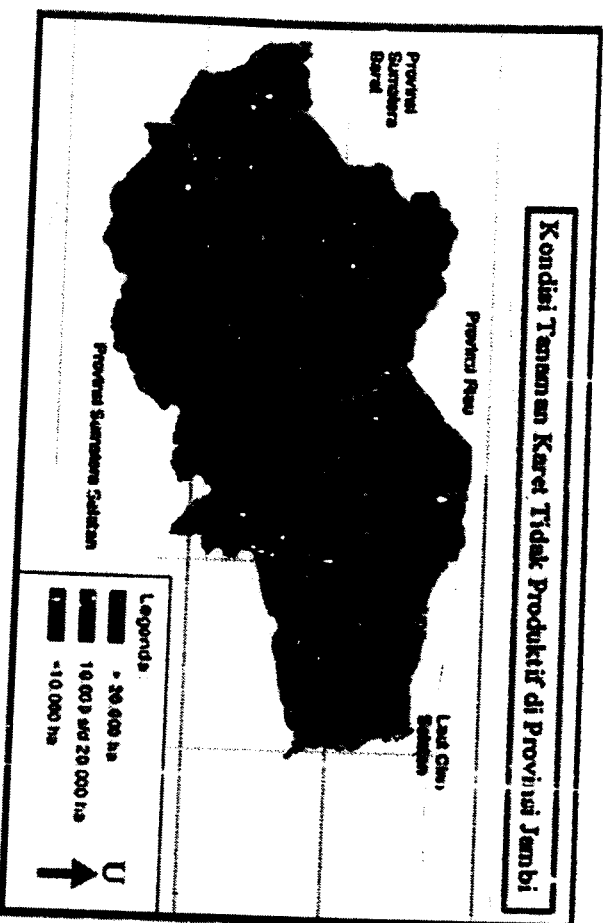
Tabel 1. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Keluarga Tani dalam Berusaha Tani Karet Tahun 2004.

Kabupaten	Luas areal (ha)			Produksi (ton)	Produktivitas (Kg/ha)	Jumlah Petani (kk)
	TBM	TM	TTM/TR			
Batanghari	9205	66171	23380	46833	708	32053
Muaro Jambi	9210	37639	12399	26331	700	14911
Bungo	14315	40866	17462	28194	690	31647
Tebo	12698	58045	19075	42468	732	43874
Merangin	35594	57410	12285	40093	698	39419
Sarolangun	20384	62410	26606	47226	757	18768
Tanjabar	3332	10739	5659	8436	786	4838
Tanjahim	795	2494	144	2065	828	2622
Kerinci	9	126	50	58	460	212

Sumber :

Pengembangan tanaman karet pada saat ini meningkat di beberapa kabupaten seperti Merangin, Sarolangun dan Bungo. Di perkiraan beberapa Kabupaten ini akan semakin gencar mengembangkan komoditas karet sejalan dengan semakin baiknya harga jual getah karet. Karet produktif masih banyak diusahakan di kabupaten Batanghari dan Tebo namun kecenderungan perkembangannya agak kurang cepat.

Hasil produksi karet tertinggi terdapat di kabupaten Sarolangun, Batanghari dan Tebo. Sedangkan produktifitas tertinggi dihasilkan oleh kabupaten Tanjung Jabung Timur (Tanjabtim) disusul kabupaten Tanjung Jabung Barat dan kabupaten Sarolangun. Diharapkan melalui aplikasi teknologi khususnya budidaya karet pada masa akan datang, peningkatan produktifitas karet diseluruh propinsi Jambi akan dapat terwujud.



Hasil analisa spatial pada luas lahan karet, kabupaten Sarolangun dan kabupaten Batanghari memiliki luas lahan karet tidak produktif tertinggi. Pengusahaan pertanaman karet yang semakin lama dan tua berakibat semakin tinggi tingkat kerusakan pada karet tersebut.

Kabupaten Kerinci, Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Jabung Barat dan Kotamadya Jambi memiliki luas lahan karet tidak produktif maupun produktif yang terendah. Hal ini karena kondisi lahan yang digunakan sebagian besar bukan untuk berusahatani karet. Kabupaten Kerinci yang merupakan dataran tinggi yang kurang adaptif untuk menghasilkan getah karet yang optimal. Sedangkan kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Timur merupakan dataran rendah yang bertlahan pasang surut, sering tergenang dan dipengaruhi oleh pasang air laut, sehingga kurang baik untuk perkembangan perakaran karet. Kota Jambi yang merupakan ibu kota propinsi memiliki luas lahan yang sempit bagi usaha tani khususnya tanaman karet.

Kondisi karet rusak terdapat pada seluruh kabupaten di propinsi Jambi. Kondisi karet rusak terparah terdapat pada Kabupaten Sarolangun, kemudian Kabupaten Batanghari dan kabupaten lainnya. Hal ini terjadi karena sebagian besar perkebunan khususnya karet rakyat merupakan bantuan dari pemerintah (PRPTE, SDRDP, TCSDP, NES, dan Parsial) sekitar kurang lebih 30 tahun yang lalu, sehingga perlu segera dilakukan peremajaan. Untuk mendukung peremajaan ini perlu di tumbuhkan sentra-sentra sumber bibit karet unggul yang telah terakreditasi oleh instansi yang terkait (Rosyid, *et al*, 2004; dan Pusat Penelitian Karet. 2004).

KESIMPULAN

Akibat perkembangan tanaman karet tidak produktif yang cepat, maka perlu upaya untuk penanaman/peremajaan kembali. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan program perbenihan karet unggul yang tepat lokasi seperti di beberapa Kabupaten khususnya Sarolangun dan Batanghari yang memiliki luas areal karet besar kemudian disusul oleh Kabupaten lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aima, H. M. 2002. Pengembangan Karet Rakyat di Propinsi Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari, Jambi. Vol 2. No.1 Pebruari 2002. Hal 1-8.
- Aidi D. 2003. Anjuran Bahan Tanaman Karet Periode 2002 –2004. Balai Penelitian Sungai Putih. Pusat Penelitian Karet Sumatera Utara.
- Amien I. 1998. Karakterisasi dan Analisis Zone Agroekologi. Pembahasan Pemantapan Metodologi Karakterisasi Zone Agro-Ekologi. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor. 30 p.
- Biro Pusat Statistik Jambi. 2000. Jambi Dalam Angka. Kerjasama Bappeda Tk.1 Jambi dengan Biro Pusat Statistik Jambi.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2000. Peremajaan dan Peningkatan Produktivitas Tanaman Karet serta Mutu Bokar di Propinsi Jambi tahun 2001-2005.
- Dinas Perkebunan Propinsi Jambi. 2003. Rencana Makro Pembangunan Perkebunan 2003-2007. Dinas perkebunan Jambi.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2001. Statistik Perkebunan Indonesia 1999-2001. Departemen Pertanian.
- Godilano, E.C. 2001. *Geographic information systems, a tool in setting the policies and direction of agriculture in the Philippines*. Bureau of Agricultural Research, Department of Agriculture, Quezon City, Philippines, 22 p.
- Mugiyanto, B. Priyudi, Adri, N. Imdah, L Izhar, H. Nugroho, H. Purnama, S. Handoko dan Firdaus. 2004. Penerapan Model Peremajaan Karet Rakyat Partisipatif di Kabupaten Sarolangun. Laporan Tahunan Kegiatan Penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (Tidak Dipublikasikan). 25 hal.
- Pascual C.M., R.T. Cruz, F.P.Lansigan dan S.R. Obien. 1988. *Use of Geographic Information Systems in the Formulation of Land Use Options*. PhillRice Technical Bulletin Vol 3, pp 40-48. Philippines Rice Research Institute. Nueva Ecija, Philippines.

- Pollack, L.M dan J.D. Corbett. 1993. *Using GIS data set to classify maize growing regions in Mexico and Central America. Agronomy Journal, no. 85, pp 1133-1139.*
- Pusat Penelitian Karet. 2004. *Penelitian dan Pengkajian Model Peremajaan Karet Partisipatif di Wilayah Sentra Karet. Kerjasama Pusat Penelitian Karet dan BPTP lingk:up Badan Litbang Pertanian.*
- Rosyid, M.J., Tomas W., Supriadi dan Anang G. 2004. *Model Percepatan Peremajaan Karet Rakyat di Wilayah Sentra Karet Propinsi Jambi. Puslit Karet, Balai Penelitian Karet Sembawa.*
- Soeharno, B., dan Rosyid M. J. 1998. *Pengkajian Sistem Usaha Pertanian Berbasis Karet. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Laporan Kegiatan tahun 1998, tidak dipublikasi. 29 hal.*
- Supriadi MS., Hendratno, AD. Gozali, Cicilia N, R. Derendera dan A. Gauyon. 1992. *The Adaptation of Rubber Cultivation Technology by Rubber Smallholder in South Sumatera, Indonesia. Proc. IRRDB, Socio-economic symposium, Jakarta. Page 47-61.*
- Suharyon, Febrizezi, Lindawati, dan Endang S. 2000. *Studi Karakterisasi Wilayah (AEZ) Jambi. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Badan Litbang Pertanian.*